

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN MAS SAID SURAKARTA

Muhammad Sharon Bholawi¹

Fauzan Fahmi Hamid²

Mega Alif Marintan³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, Fakultas Adab Dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

bholawi129@gmail.com
fawzanfahmyhmyd@gmail.com
Mega.alifmarintan@gmail.com

Abstract

The development of information technology requires universities, including the State Islamic University (UIN) Raden Mas Said Surakarta, to improve digital literacy among students. Librarians play an important role in this process, not only as information managers, but also as educators, facilitators, and academic partners. This study aims to analyze the role of librarians in improving the digital literacy of students at UIN Raden Mas Said Surakarta. The method used is a descriptive qualitative approach with interview techniques with four librarians. The results of the study show that librarians actively provide mentoring services, information literacy training, and academic ethics education. However, challenges such as low student participation, limited digital collections, and minimal budget are obstacles to optimizing these roles. This study concludes the importance of collaborative strategies between librarians, lecturers, and campus parties to create a sustainable digital literacy ecosystem.

Keywords: Digital Literacy, Librarians, Students, Digital Library, UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi menuntut perguruan tinggi, termasuk Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa. Pustakawan memegang peran penting dalam proses ini tidak hanya sebagai pengelola informasi saja akan tetapi juga sebagai pendidik dan fasilitator dalam mitra akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan aktif dalam memberikan layanan pendampingan, pelatihan literasi informasi, dan edukasi etika akademik. Akan tetapi tantangan yang dihadapi masih tergolong banyak seperti rendahnya partisipasi mahasiswa, keterbatasan koleksi digital, dan minimnya anggaran menjadi hambatan dalam optimalisasi peran tersebut. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya strategi kolaboratif antara pustakawan dan pihak kampus untuk menciptakan ekosistem literasi digital yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pustakawan, Mahasiswa, Perpustakaan Digital, UIN Raden Mas Said Surakarta

PENDAHULUAN

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) turut menghadapi tantangan diera digital ini. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang berbasis pada integrasi ilmu dan nilai keislaman, UIN Surakarta dituntut untuk menyeimbangkan antara penguatan karakter intelektual dan penguasaan teknologi. Oleh karena itu, perpustakaan universitas dituntut tidak hanya menyediakan koleksi digital yang memadai, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif dalam menumbuhkan literasi digital di kalangan mahasiswa dan dosen dalam memenuhi layanan perpustakaan digital. Dalam perubahan layanan perpustakaan digital, pustakawan memainkan peran yang sangat penting.

Mereka tidak hanya bertugas sebagai penjaga buku atau pengelola koleksi fisik saja tetapi juga sebagai fasilitator, pengajar, dan mitra dalam akademik ketika mencari serta memanfaatkan informasi digital. Tugas mereka meliputi mendampingi dalam pencarian jurnal elektronik, mengelola repositori lembaga, memberikan pelatihan penggunaan perangkat lunak sitasi, hingga mengajarkan literasi yang berhubungan dengan etika akademis seperti plagiarisme. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan literasi digital di kalangan mahasiswa Gen Z, keberadaan pustakawan sangat krusial untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya sekadar mengakses informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menggunakan dengan cara yang bertanggung jawab.

Namun, dalam praktiknya pengelolaan literasi digital oleh pustakawan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam program literasi digital, kurangnya fasilitas yang memadai dalam menunjang kemajuan di era digital seperti sekarang ini, serta kurangnya

integrasi antara perpustakaan dengan kurikulum akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pustakawan UIN Raden Mas Said Surakarta menjalankan peran strategis mereka dalam mengelola literasi digital, serta mencari strategi yang efektif untuk mengoptimalkan kontribusi mereka dalam mendukung pembelajaran dan riset yang berbasis digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pustakawan dalam meningkatkan literasi digital di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, perpustakaan di perguruan tinggi dituntut untuk bertransformasi dan berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan sivitas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pustakawan di UIN Surakarta mengelola berbagai layanan yang berhubungan dengan literasi digital, baik dalam hal edukasi, pendampingan riset, maupun pengelolaan akses sumber daya digital.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah menyoroti peran strategis pustakawan dalam pengembangan literasi informasi dan digital. Misalnya, penelitian oleh Ismanto (2017) menyatakan bahwa pustakawan di perguruan tinggi memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, dan pendukung akademik, terutama dalam meningkatkan keterampilan informasi mahasiswa melalui pelatihan literasi informasi dan digital.

Sementara itu, Handayani (2020) dalam penelitiannya di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pustakawan juga dituntut untuk memiliki kompetensi teknologi informasi, karena peran mereka telah bergeser dari penjaga koleksi menjadi

penyedia akses dan pelatihan informasi digital. Literasi digital di lingkungan perguruan tinggi menjadi fokus penting banyak penelitian. Ahmad Yani (2014) memaparkan bahwa pesatnya kemajuan TI menuntut pustakawan dan perpustakaan PT agar mampu beradaptasi, mengembangkan sistem perpustakaan digital, dan meningkatkan kualitas layanan melalui integrasi teknologi informasi.

Literasi adalah pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi mencakup proses berpikir kritis, menafsirkan makna, serta mengkomunikasikan informasi secara tepat. Dalam konteks yang lebih luas, literasi juga mencakup berbagai bentuk kemampuan seperti literasi digital, literasi numerasi, literasi sains, dan literasi informasi. Semua ini menjadi pondasi penting dalam membentuk individu yang mandiri, cerdas, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat modern yang sarat dengan informasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas informasi, konsep literasi berkembang menjadi lebih multidimensi. Literasi saat ini tidak hanya terbatas pada teks cetak, melainkan juga mencakup kemampuan memahami media digital, mengelola informasi daring, dan berinteraksi secara etis di ruang virtual. Oleh karena itu, literasi menjadi keterampilan hidup yang penting (life skill) bagi setiap individu, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter, dan membuka peluang lebih luas untuk kemajuan personal maupun sosial.

Landasan Teori

Menurut Ratnawita (2023) Peran pustakawan sangat diperlukan sebagai pengorganisasian bahan pustaka dan sebagai pembimbing sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal, termasuk melalui program pendidikan pemakai (user education). Sementara itu, menurut UNESCO (2018) literasi digital mencakup empat pilar utama : keterampilan digital (digital skills), budaya digital (digital culture), etika digital (digital ethics), dan keamanan digital (digital safety). Literasi digital tidak hanya menekankan pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap informasi yang beredar, serta sikap bertanggung jawab dalam interaksi di dunia maya.

Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada pengembangan literasi digital secara umum, atau pada peran pustakawan secara konvensional.

Belum banyak kajian yang secara spesifik membahas bagaimana pustakawan mengelola literasi digital secara sistematis di lingkungan kampus Islam, khususnya di UIN Raden Mas Said Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dan memberikan gambaran tentang strategi pustakawan dalam mengembangkan literasi digital yang sesuai dengan visi keislaman dan akademik UIN. Peran pustakawan telah mengalami transformasi signifikan seiring kemajuan teknologi informasi. Jika sebelumnya pustakawan hanya berperan sebagai pengelola koleksi fisik dan pelayanan referensi konvensional, kini pustakawan juga menjadi fasilitator pembelajaran dan pengembang konten digital. Dalam dunia pendidikan tinggi seperti sekarang ini

kemampuan literasi digital sangat krusial untuk membantu kegiatan akademik seperti mencari jurnal ilmiah, mengelola data penelitian, serta melakukan publikasi ilmiah secara online.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi pustakawan dalam bidang teknologi informasi dan pengajaran literasi informasi menjadi kunci dalam membantu mahasiswa dan dosen meningkatkan pemahaman terhadap sumber daya digital. Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) harus mampu bertransformasi menjadi pusat layanan informasi digital yang inovatif dan inklusif. Transformasi digital perpustakaan tidak hanya bergantung pada infrastruktur teknologi, tetapi juga pada kesiapan pustakawan sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya literasi digital di kampus.

METODOLOGI

Dalam upaya memahami dan menganalisis peran pustakawan dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi dan aktivitas serta tantangan yang dihadapi pustakawan dalam mengembangkan kemampuan literasi digital di kalangan mahasiswa. Metode mengeksplorasi fenomena secara langsung melalui wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek yang terlibat secara aktif, yaitu pustakawan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman kontekstual terhadap bagaimana pustakawan merancang dan melaksanakan program literasi digital, serta dampaknya terhadap mahasiswa sebagai pengguna layanan perpustakaan.

Metode kualitatif deskriptif digunakan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran pustakawan dalam pengelolaan literasi

digital di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Metode ini dipilih karena cocok untuk menganalisis fenomena sosial secara terperinci dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan kegiatan dan strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh pustakawan di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Informan yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri (Raden Mas Said Surakarta. Berikut adalah data informan pada penelitian ini :

Tabel 1. Data Informan

| No | Nama | Keterangan |
|----|--------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1. | Khoirul Maslahah S.I.P.M.IP | Pustakawan UIN Raden Mas Said Surakarta |
| | Erland Cahyo Saputro, S.Sos., M.Hum. | Pustakawan UIN Raden Mas Said Surakarta |
| | Nushrotul Hasanah Rahmawati, M.IP. | Pustakawan UIN Raden Mas Said Surakarta |
| | Syihabumilla, S.Ag., M.Hum. | Pustakawan UIN Raden Mas Said Surakarta |

Dari informan yang diatas kami memperoleh data terhadap aktivitas literasi digital di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu dengan mengenali pola, tema, dan makna yang terdapat dalam data, sehingga dapat diperoleh wawasan menyeluruh mengenai kontribusi serta strategi pustakawan dalam meningkatkan literasi digital bagi mahasiswa dan civitas akademika lainnya di lingkungan kampus Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital merupakan salah satu kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh mahasiswa di era teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat digital tetapi juga keterampilan dalam mengakses dan menggunakan informasi digital secara efektif dan

efisien. Dalam dunia perguruan tinggi, literasi digital menjadi landasan penting yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa secara berkelanjutan. Dalam penerapannya kemampuan literasi digital sangat menentukan sejauh mana mahasiswa dapat mengakses informasi akademik yang relevan dan berkualitas. Namun, hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta yang mengalami kendala dalam hal ini.

Banyak dari mereka belum memahami cara menelusuri informasi akademik yang baik dan benar sehingga mengalami kesulitan dalam membedakan antara sumber terpercaya dan yang tidak meyakinkan serta belum mampu memanfaatkan fasilitas digital kampus secara optimal. Kondisi ini tercermin dari kebingungan mahasiswa saat diminta mencari referensi digital untuk tugas kuliah maupun penyusunan skripsi. Sementara itu rendahnya tingkat pemanfaatan layanan perpustakaan digital seperti katalog online, repository dan akses ke jurnal ilmiah elektronik menunjukkan masih lemahnya budaya literasi digital di kalangan mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan penting yang perlu segera ditangani oleh pustakawan agar mahasiswa tidak hanya mampu bertahan dalam dunia akademik yang serba digital tetapi juga dapat bersaing secara global melalui pemanfaatan informasi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Layanan Pendampingan

Menghadapi kondisi rendahnya literasi digital di kalangan mahasiswa pustakawan di UIN Raden Mas Said Surakarta mengambil peran aktif dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan. Mereka secara lebih aktif membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mencari dan memanfaatkan sumber informasi digital secara tepat. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan melalui layanan referensi langsung akan tetapi juga dikembangkan dalam bentuk konsultasi akademik personal, pelatihan penggunaan katalog online, dan bimbingan dalam mengakses serta memanfaatkan berbagai database jurnal ilmiah. Dalam praktiknya pustakawan turut membimbing mahasiswa dalam menyusun kata kunci pencarian yang efektif dan menggunakan fitur pencarian lanjutan, serta mengevaluasi kualitas dan relevansi dokumen digital yang ditemukan.

Pendampingan juga mencerminkan pergeseran fungsi pustakawan dari sekadar pengelola koleksi menjadi mitra akademik. Dalam praktiknya, pustakawan tidak hanya menjelaskan cara mengakses informasi, tetapi juga mengajarkan proses berpikir kritis terhadap hasil pencarian. Mereka mengarahkan mahasiswa untuk mengevaluasi kualitas konten digital, menelusuri keaslian penulis atau penerbit, serta membandingkan sumber satu dengan lainnya untuk memperoleh informasi yang benar-benar valid. Layanan ini pun diperkuat dengan pendekatan personal yang ramah dan terbuka, menciptakan iklim akademik yang kolaboratif di antara mahasiswa dan pustakawan.

Semangat ini mendorong mahasiswa untuk tidak ragu meminta bantuan serta menjadikan perpustakaan sebagai ruang pembelajaran aktif, bukan sekadar tempat penyimpanan buku. Peran layanan pendamping oleh pustakawan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta menjadi salah satu fondasi utama dalam mendorong mahasiswa agar lebih siap menghadapi tuntutan era digital. Pendampingan ini tidak sebatas menjawab pertanyaan referensi secara umum, tetapi mencakup keterlibatan aktif pustakawan dalam membimbing mahasiswa selama proses pencarian dan pengelolaan informasi digital.

Pelatihan Literasi Informasi

Pelatihan literasi informasi juga menjadi program strategis yang terus dikembangkan oleh pustakawan. Pelatihan ini meliputi pengenalan berbagai sumber daya informasi digital, seperti jurnal ilmiah elektronik, e-book, repositori, hingga platform akademik terbuka (open access). Mahasiswa dilatih bagaimana mengakses dan menggunakan berbagai database ilmiah, melakukan pencarian lanjutan dengan teknik Boolean, serta memanfaatkan tools penunjang seperti aplikasi reference manager (Zotero, Mendeley) dan alat bantu pencari jurnal nasional maupun internasional.

Selain itu, pelatihan juga mengajarkan cara menyusun makalah dan skripsi dengan tata letak akademik yang sesuai, yang melibatkan penggunaan sitasi, daftar pustaka, dan struktur penulisan ilmiah. Pustakawan menyediakan sesi konsultasi pribadi maupun kelompok yang membantu mahasiswa memahami cara kerja katalog online (OPAC), navigasi repository kampus, hingga strategi penelusuran jurnal ilmiah. Tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan merumuskan kata kunci pencarian atau

menentukan sumber referensi yang kredibel, sehingga kehadiran pustakawan sebagai pendamping sangat membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut secara efisien dan akademis.

Ketersediaan dokumen-dokumen ilmiah seperti skripsi mahasiswa terdahulu, sangat membantu dalam proses penyusunan tugas akhir. Mahasiswa dapat melakukan studi literatur dengan lebih mudah dan efisien karena memiliki akses langsung ke karya-karya yang relevan dengan bidang studi mereka. Melalui dokumen-dokumen ini mereka juga dapat memahami struktur penulisan ilmiah yang benar dan mengenal berbagai gaya penulisan, serta menyesuaikan format penulisan sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku di kampus. Dengan demikian pustakawan berperan lebih dari sekadar penjaga koleksi perpustakaan. Mereka menjadi mitra akademik yang aktif mendukung mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah yang berkualitas. Pustakawan membantu mahasiswa memanfaatkan skripsi terdahulu sebagai referensi yang sah dan mendorong pemanfaatan sumber-sumber informasi secara etis.

Hal ini menjadi penting mengingat banyak mahasiswa yang belum terbiasa dengan teknik pencarian akademik yang sistematis. Dengan pendampingan yang dilakukan pustakawan sangat membantu mahasiswa memahami proses pencarian informasi secara menyeluruh, mulai dari identifikasi kebutuhan informasi hingga pemanfaatan hasil pencarian untuk kepentingan akademik. Peran pustakawan pun melampaui tugas umum dan berkembang menjadi pembimbing akademik yang turut membentuk kemampuan literasi digital mahasiswa. Kehadiran pustakawan sebagai mitra belajar menciptakan suasana yang supotif dan mendorong mahasiswa menjadi lebih percaya diri serta mandiri dalam menjelajahi sumber informasi ilmiah secara digital. Selain itu, hal ini juga sangat berkontribusi dalam menumbuhkan budaya akademik yang kuat dan memudahkan mahasiswa terhadap perkembangan teknologi informasi di lingkungan kampus.

Etika Akademik

Dalam aspek etika akademik, pustakawan di UIN Raden Mas Said Surakarta turut berperan penting dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa agar tidak menyalahgunakan informasi terutama terkait isu plagiarisme. Plagiarisme merupakan

salah satu pelanggaran serius dalam dunia akademik, yakni ketika seseorang menjiplak karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang semestinya. Dengan ini pustakawan secara aktif mengingatkan mahasiswa akan pentingnya menjunjung tinggi nilai kejujuran akademik sebagai bagian dari nilai atau perilaku dalam proses belajar dan menulis karya ilmiah. Peran pustakawan dalam hal ini sejalan dengan pengembangan literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam mencari informasi tetapi juga menanamkan pemahaman tentang hak cipta, lisensi penggunaan informasi, serta etika dalam menggunakan sumber-sumber tersebut.

Pustakawan juga mengambil peran signifikan dalam mendidik mahasiswa tentang etika akademik, khususnya terkait dengan plagiarisme dan hak cipta. Edukasi mengenai plagiarisme tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dilaksanakan dalam bentuk pelatihan teknis seperti pengenalan perangkat lunak deteksi plagiarisme dan panduan penyusunan kutipan sesuai gaya sitasi yang berlaku. Mahasiswa diajak untuk memahami pentingnya menghargai hasil karya orang lain, dan didorong untuk membangun kejujuran akademik sejak dini. Pustakawan juga menyediakan akses terhadap skripsi dan karya ilmiah terdahulu sebagai referensi yang sah, sekaligus sebagai contoh penulisan yang benar. Hal ini sangat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan gaya dan standar penulisan ilmiah yang diakui secara akademik.

Mahasiswa didorong untuk mengetahui cara menyusun kutipan dan daftar pustaka secara baik dan benar serta memanfaatkan alat bantu seperti aplikasi sitasi atau deteksi plagiarisme terlihat. Literasi digital yang baik mencakup kesadaran penuh terhadap konsekuensi dari penyalahgunaan informasi dan pentingnya menghargai karya intelektual orang lain. Selain menjalankan fungsi edukatif pustakawan juga bertindak sebagai fasilitator dalam menyediakan akses terhadap berbagai sumber informasi ilmiah. Mereka membantu mahasiswa dalam menelusuri koleksi skripsi dan karya ilmiah terdahulu baik dalam format cetak maupun digital. Akses ini tidak hanya berguna sebagai referensi, tetapi juga sebagai contoh penerapan standar akademik yang benar. Dengan demikian pustakawan turut membentuk budaya akademik yang etis, bertanggung jawab, dan mendukung peningkatan kualitas karya ilmiah mahasiswa secara menyeluruh.

Upaya dan Tantangan

Banyak mahasiswa masih mengandalkan pencarian informasi secara sederhana melalui mesin pencari seperti Google atau bantuan AI tanpa mengevaluasi kebenarannya terlebih dahulu sumber yang mereka temukan. Sehingga mereka sering kesulitan dalam menyusun karya ilmiah yang berkualitas dan sesuai dengan standar akademik termasuk dalam hal kutipan dan referensi yang valid. Selain itu keterbatasan koleksi digital di beberapa perpustakaan fakultas juga menjadi hambatan yang signifikan. Tidak semua fakultas memiliki jumlah e-book atau bahan referensi digital yang memadai sehingga mahasiswa kesulitan menemukan sumber yang relevan dengan kebutuhan akademik mereka. Kondisi ini mempertegas perlunya peningkatan infrastruktur dan sumber daya digital di lingkungan kampus. Pustakawan dengan ini memiliki peran penting untuk terus mendorong pengembangan koleksi digital dan menjalin kerja sama lintas fakultas agar akses informasi menjadi lebih merata dan mendukung pencapaian akademik mahasiswa secara optimal.

Kurangnya ketersediaan koleksi digital dan rendahnya literasi informasi di kalangan mahasiswa berdampak langsung pada kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas digital yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian. Dalam situasi ini pustakawan dituntut untuk lebih kreatif dalam mencari solusi alternatif, seperti mengarahkan mahasiswa ke sumber daya daring terbuka (open access) yang dapat diakses secara gratis dan legal. Upaya ini dilakukan agar mahasiswa tetap dapat memperoleh referensi berkualitas meskipun keterbatasan koleksi masih menjadi kendala. Tantangan lainnya yang tidak kalah penting adalah rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap etika informasi digital, terutama dalam hal plagiarisme. Masih banyak mahasiswa yang belum memahami pentingnya mencantumkan sumber informasi dengan benar atau bahkan

menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan asal-usulnya. Hal ini menjadi perhatian serius karena integritas akademik merupakan fondasi utama dalam dunia perguruan tinggi.

Dalam menghadapi hal ini, pustakawan seringkali harus memberikan penjelasan ulang tentang pentingnya kejujuran akademik serta menyelenggarakan pelatihan terkait cara mengutip dan menyusun daftar pustaka yang benar. Meskipun berbagai program literasi digital telah diselenggarakan oleh perpustakaan, tingkat partisipasi mahasiswa masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa yang belum menyadari manfaat jangka panjang dari kegiatan-kegiatan tersebut sehingga minat untuk mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop yang diselenggarakan pustakawan belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih menarik dan pendekatan yang lebih komunikatif agar mahasiswa merasa lebih terdorong untuk ikut serta dalam program peningkatan literasi digital. Kesadaran akan pentingnya kemampuan ini harus ditanamkan sejak dini agar mahasiswa tidak hanya sekadar menggunakan teknologi, tetapi juga mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan bijak melalui media digital.

Faktor-faktor seperti kurangnya waktu rendahnya motivasi atau anggapan bahwa program literasi digital tidak terlalu penting sering menjadi alasan di balik rendahnya partisipasi mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan yang perlu merancang program-program literasi digital yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta terintegrasi dalam kegiatan akademik sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kreatif, literasi digital diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan tambahan saja tetapi bagian utuh dari budaya belajar di lingkungan kampus. Dari sisi anggaran tantangan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan dana yang dimiliki perpustakaan. Kondisi ini menghambat kemampuan pustakawan untuk secara

maksimal menambah koleksi digital, memperbarui perangkat teknologi, atau menyelenggarakan pelatihan literasi digital secara berkala. Beberapa program yang dirancang akhirnya harus disesuaikan dengan kondisi finansial yang ada meskipun kebutuhan akan penguatan literasi digital semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan strategis dan kemampuan operasional yang dimiliki perpustakaan. Sejumlah pustakawan juga menyampaikan bahwa upaya pengembangan literasi digital sering kali belum menjadi prioritas utama dalam alokasi anggaran kampus. Akibatnya inovasi dan pengembangan layanan yang telah dirancang harus dijalankan dalam keterbatasan yang tentu memengaruhi jangkauan dan efektivitasnya. Tantangan struktural seperti ini memerlukan perhatian lebih dari pihak manajemen universitas agar literasi digital dapat diberdayakan secara optimal. Dukungan kebijakan dan komitmen pendanaan yang kuat sangat diperlukan agar perpustakaan mampu berkembang sebagai pusat literasi digital yang strategis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi menuntut seluruh sivitas akademika, termasuk mahasiswa, untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta sebagai perguruan tinggi berbasis keislaman menghadapi tantangan besar dalam mendampingi mahasiswa menuju era digital yang serba cepat. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan akses informasi, melainkan juga sebagai pusat edukasi literasi digital. Pustakawan menjadi ujung tombak dalam proses edukasi dan pendampingan mahasiswa agar mampu memahami, mengakses, serta memanfaatkan informasi digital secara bijak dan etis. Pustakawan di UIN Raden Mas

Said Surakarta memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. Peran tersebut terlihat dalam aktivitas pendampingan pencarian jurnal elektronik, konsultasi akademik, pelatihan penggunaan katalog online, serta edukasi penggunaan perangkat lunak sitasi. Pustakawan juga secara aktif memberikan pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menavigasi dan mengevaluasi informasi digital secara kritis, sekaligus memperkenalkan mereka pada etika akademik, seperti pentingnya menghindari plagiarisme. Selain itu, pustakawan juga berkontribusi dalam penyediaan dan pengelolaan koleksi digital melalui repository kampus. Hal ini membantu mahasiswa dalam melakukan kajian literatur, memahami format penulisan akademik, serta mendukung proses penyusunan tugas akhir. Dalam praktiknya, pustakawan juga mendorong mahasiswa untuk mengakses sumber terbuka dan legal jika koleksi perpustakaan belum memadai, sekaligus membimbing mereka untuk menggunakan sumber secara etis dan bertanggung jawab. Transformasi digital yang dilakukan pustakawan telah menempatkan mereka bukan hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai mitra pembelajaran. Namun, di balik upaya tersebut, masih terdapat berbagai tantangan yang signifikan. Mahasiswa masih banyak yang kurang memahami dasar penggunaan informasi digital dan terbiasa menggunakan sumber dari internet tanpa mengevaluasi keabsahannya. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas karya ilmiah dan kurangnya pemanfaatan sumber informasi yang kredibel. Keterbatasan koleksi e-book dan fasilitas perpustakaan juga menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi yang relevan dengan bidang studi mereka.

Tantangan lain datang dari rendahnya partisipasi mahasiswa dalam program literasi digital yang telah diselenggarakan oleh pustakawan. Banyak mahasiswa yang belum menyadari pentingnya kemampuan literasi digital untuk mendukung kegiatan akademik dan profesional mereka di masa depan. Selain itu, keterbatasan anggaran juga memengaruhi kemampuan perpustakaan dalam memperbarui perangkat digital, menambah koleksi elektronik, serta menyelenggarakan pelatihan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian dan dukungan lebih dari pihak manajemen kampus terhadap penguatan literasi digital. Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pustakawan sangat vital dalam menciptakan budaya

literasi digital di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara perpustakaan, dosen, dan unit akademik lainnya agar literasi digital menjadi bagian integral dari kurikulum.

Diperlukan pula peningkatan kompetensi pustakawan, penambahan koleksi digital, serta kebijakan institusional yang mendukung pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi digital yang adaptif, inklusif, dan berkelanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismanto, I. (2017). Peran Pustakawan Dalam Literasi Informasi Bagi Pemustaka. *Buletin Perpustakaan*, (58), 79-94.
- Handayani, N. S., & Azizah, L. R. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Pustakawan Dalam Memberikan Layanan Di Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung. *Pustakaloka*, 12(1), 97-119.
- Ahmad Yani, S. S. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Mutu Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi.
- Supriyati, E., & Antikasari, T. W. (2025). Optimalisasi peran perpustakaan dalam implementasi literasi digital di perguruan tinggi. *Jurnal Kepustakawan Indonesia*, 1(1), 1-16.
- Ratnawita, R. (2023). Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Bung Hatta Padang. *Maktabatuna*, 5(2), 158-168.
- Law, N. W. Y., Woo, D. J., De la Torre, J., & Wong, K. W. G. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4. 2.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Saputra, A. (2020). Peran Pustakawan Perguruan Tinggi Dalam Melaksanakan Bimbingan Literasi Digital di Era Work From Home. *Maktabatuna*, 2(1), 41-56.
- Yusmafida, R. R. N., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2024). Peranan perpustakaan dalam pencegahan plagiarisme: Tinjauan literatur naratif. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(3), 299-312.
- Ardiansyah, F. (2023). Peran pustakawan dalam pengembangan literasi informasi di perpustakaan universitas muhammadiyah makassar. *Literatify: Trends in Library Developments*, 4(1), 21-31.

- Rizky, M. R. N. (2024). Analisis Literasi Digital Pustakawan Dalam Menghadapi Era Transformasi Masyarakat informasi. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 21-28.
- Nashihuddin, W. (2018). Upaya Pustakawan Dalam Mendukung Gerakan Literasi Digital Dan Literasi Ilmiah Di Indonesia. *Next Generation Libraries: Coll*